

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pola Asuh

1. Pengertian Pola Asuh

- a. Definisi pola asuh menurut para ahli psikologi dan pendidikan

Secara etimologi, pola menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti jalan, corak, model, aturan, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Dapat juga dikatakan sebagai cara- cara atau model sedangkan asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari di sebut sebagai bapak dan ibu (Nufus dan Adu, 2015: 15).

Yang mungkin dihubungkan dengan Al-Qur'an, kata pola asuh dikenal dengan istilah hadhânah (هَدَانَة) secara bahasa berasal dari kata hadhana (نَضَحَ) yang memiliki arti mengasuh, merawat, memeluk, mengerami. Secara istilah hadhânah berarti memelihara anak yang belum mampu untuk mandiri dan mendidiknya dengan

segala kebaikan untuknya. Jadi pola asuh dalam Islam mencakup dua hal; pengasuhan dan pendidikan (Izzah, 2023: 70).

Jadi pola asuh dalam Islam mencakup dua hal; pengasuhan dan pendidikan. Al-Qur'an menentukan bahwa asal mula pengasuhan dan pendidikan bagi seorang anak berada dalam genggamannya kedua orangtua, yaitu ayah dan ibunya. Mereka berdualah yang paling berhak dan berkewajiban untuk mengasuh sekaligus mendidik seorang anak daripada kerabat-kerabat yang lain dan di tangan keduanya seorang anak akan berhasil masa depannya atau tertinggal. Selanjutnya, Al-Qur'an telah menentukan apa saja yang wajib dipenuhi oleh orangtua dalam pengasuhannya kepada sang anak; yaitu menjaga anak dari segala hal yang menyakitinya dan mendidik anak agar tumbuh dengan baik sesuai tuntunan syariah. Hal tersebut dapat tercapai dengan melakukan segala yang mendatangkan kebaikan pada anak, memilih makanan dan minuman yang halal, memandikannya, mencuci bajunya, dan mengatur waktu main, belajar, dan istirahatnya, serta memilihkan teman yang baik bagi anaknya (Izzah, 2023: 69). Pengasuhan adalah se-

rangkaian kegiatan yang dilakukan orang tua untuk mencapai perkembangan yang diharapkan pada anak (Etikawati et al., 2019: 3).

Konsep pola asuh yang paling luas digunakan dalam studi- studi perkembangan anak adalah konsep pola asuh dari Baumrind (1966), yang melibatkan dua unsur penting dalam pengasuhan yaitu dimensi kendali (control) dan kehangatan (warmth) dan menggolongkan pola asuh menjadi tipe *otoritatif*, *otoritarian*, permisif dan *uninvolved*. Walaupun banyak penelitian menunjukkan kesesuaian dengan teori dari Baumrind, bahwa pola asuh otoritatif merupakan pengasuhan yang optimal bagi perkembangan anak, namun hal ini tidak ditemukan di populasi dengan budaya yang berbeda (Etikawati., et al. 2019: 4)

Menurut Indrawati dan Mutmainah, (2022: 3150). Gaya pengasuhan budaya barat yaitu memberi anak kemampuan dan keterampilan individualistis untuk melanjutkan kehidupan masa depannya. Pengasuhan orang tua dapat dilakukan secara ketat, longgar, wajar, atau memanjakan. Pendekatan-pendekatan pengasuhan orang tua barat ditinjau dari berbagai penelitian dan studi, menganut gaya pengasuhan Baumrind dan Maccoby dan

Martin. Gaya pengasuhan Baumrind terdiri dari pengasuhan otoriter, otoritatif, dan permisif atau memanjakan, ini juga dikuatkan oleh Subagia, (2021: 9) menurutnya Tiga jenis pola asuh baumrind ini juga hampir sama dengan jenis pola asuh menurut Hurlock, Hardy & Heyes ; sedangkan gaya pengasuhan Maccoby dan Martin, (1983) yaitu pengasuhan mengabaikan atau tidak terlibat (Lestari et al., 2021: 2).

Menurut Foo dalam Indrawati dan Mutmainah, (2022: 3151) Gaya pengasuhan budaya timur yaitu mengajarkan anak berbakti seperti mentaati dan menghormati orang tua dan nasab, mendengarkan orang dewasa, mengikuti aturan. Tanggung jawab orang tua adalah melatih dan mendisiplinkan anak. Pengasuhan orang tua timur misalnya dengan memelihara lingkungan yang aman bagi anak-anaknya, memberikan arahan pada anaknya, dan melibatkan diri dalam perkembangan anak Tujuan pengasuhan budaya timur terdiri atas dua yaitu yang pertama untuk menjamin keberhasilan anak di masa depan, dan yang kedua untuk mengembangkan bakti timbal balik ketika orang tua mencapai usia tua. Pendekatan-pendekatan pengasuhan pada budaya timur, selain mengadopsi gaya pengasuhan budaya barat yang terdiri dari empat model pengasuhan juga ada gaya pengasuhan

kelima yang digunakan orang tua di timur yang disebut dengan gaya pengasuhan berbakti, yaitu pengabdian dan perawatan orang tua akan memasukkan tuntutan atau harapan untuk anak-anak mereka.

- b. Fungsi pola asuh dalam perkembangan anak, khususnya dalam konteks keluarga.

Menurut Zanden, (1986) dalam Ruqayah, (2015: 64) menyatakan bahwa fungsi keluarga adalah sebagai wahana terjadinya sosialisasi antara individu dengan masyarakat yang lebih besar, karena anak pertama kali berinteraksi dengan ibunya dan anggota keluarga lain, dan keluarga sesuai peran dan fungsinya diidentikan sebagai tempat pengasuhan yang di dalamnya mencakup proses sosialisasi yang sekaligus bertanggung jawab untuk menumbuh-kembangkan anggota keluarganya, dengan tidak boleh mengabaikan faktor nilai, norma dan juga tingkah laku yang diharapkan baik dalam lingkungan keluarga ataupun lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Fungsi keluarga dalam pemeliharaan dan pelestarian nilai-nilai yang terdapat dalam suatu komunitas masyarakat, selain memiliki nilai relatif juga sebagai ciri khas masyarakat yang memiliki nilai timbal balik antara keutuhan hubungan individu dengan kekekalan nilai yang dianut.

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya. Proses yang terjadi antara anak dan orang tua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu sama lain. Artinya, anak belajar dari orang tua, sebaliknya, orang tua juga belajar dari anak. Proses belajar yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu sistem yang interaksional. Pola pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak (Nufus dan Adu, 2015: 68).

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

a. Otoriter

Menurut Ryan & Deci, (2017) dalam Handayani, (2021: 20) Pola pengasuhan otoriter lebih tertuju pada orang tua yang menghargai kepatuhan untuk mengkondisikan anak-anak mereka agar memenuhi standar orang tua, cenderung membatasi, dan mendesak anak untuk mengikuti segala perintah orang tua.

Dengan demikian, pola asuh otoriter dalam keluarga pedagang kaki lima cenderung menekankan kepatuhan anak terhadap perintah orang tua tanpa disertai ruang dialog dan pemahaman. Dalam konteks keberagamaan, anak menjalankan ibadah dan aturan agama lebih karena

tekanan dan rasa takut daripada kesadaran pribadi. Keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan berdagang semakin memperkuat pola pengasuhan ini, sehingga nilai-nilai agama kurang ditanamkan melalui keteladanan dan komunikasi. Akibatnya, keberagamaan anak berpotensi bersifat formal dan tidak berkembang secara mendalam.

b. Demokratis

Pola pengasuhan demokratis atau dengan gaya otoritatif sejatinya bersifat positif dan dapat mendorong untuk mewujudkan kemandirian dalam diri anak. Konsekuensi dari gaya pengasuhan demokratis ini adalah orang tua harus dapat mengontrol perilakunya dan menempatkan batas-batas kendali atas perilakunya. Komunikasi dua arah antara anak dan orang tua dapat memberikan info atas aktivitas anak dan orang tua, dan memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan yang disepakati. Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan dengan gaya otoritatif ini secara berproses berdampak pada anak untuk terlibat lebih dewasa, muncul kemandirian dalam diri anak dan mampu mengendalikan diri serta emosi, yang selanjutnya anak mampu mengatasi masalah yang terjadi dalam dirinya (Handayani et al., 2021: 19).

Dengan demikian, pola asuh demokratis atau otoritatif dalam keluarga pedagang kaki lima mampu mendukung perkembangan keberagamaan anak secara lebih baik. Melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan, dan pemberian batasan yang jelas, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama tanpa paksaan. Anak tidak hanya menjalankan ibadah karena perintah, tetapi tumbuh dengan kesadaran dan tanggung jawab pribadi. Pola asuh ini membantu anak menjadi lebih mandiri, mampu mengendalikan diri, serta memiliki sikap religius yang lebih matang meskipun orang tua memiliki keterbatasan waktu karena kesibukan berdagang.

c. Permisif

Orang tua yang permisif mungkin terlalu memanjakan anak, tetapi bagaimanapun juga, orang tua tidak secara aktif mengomunikasikan pedoman, aturan, dan batasan penting kepada anak-anaknya. Sikap permisif jelas menunjukkan kurangnya struktur dan panduan, dan menyiratkan kurangnya keterlibatan konstruktif, meskipun beberapa orang tua permisif sangat terlibat dengan anak-anaknya dan memberi apa yang diinginkan oleh anak. Sisi yang lain, orang tua yang permisif cenderung tidak

mengajukan permintaan dan tidak mendukung keterlibatan anak supaya mandiri (Ryan & Deci, 2017).

Dengan demikian, pola asuh permisif dalam keluarga pedagang kaki lima ditandai dengan kebebasan yang berlebihan tanpa disertai pengawasan dan pembimbingan yang jelas. Dalam konteks keberagamaan, orang tua cenderung membiarkan anak menjalankan atau meninggalkan praktik ibadah sesuai keinginannya sendiri, tanpa pembiasaan dan ketegasan yang mendidik. Kesibukan orang tua dalam berdagang sering membuat keterlibatan dalam pendidikan agama anak menjadi minim, sehingga nilai-nilai keagamaan kurang tertanam secara konsisten. Akibatnya, keberagamaan anak berpotensi lemah, tidak terarah, dan kurang berkembang secara berkelanjutan.

d. Pengabaian

Pola asuh jenis ini mengandung *undemanding* dan *unresponsive*. Dicirikan dengan orangtua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan, larangan ataupun komunikasi terbuka antara orangtua dan anak (Izzah, 2023: 92). Neglectful (mengabaikan), gaya pengasuhan di mana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak

merasa diabaikan dan menganggap kehidupan orang tua lebih penting dibanding kan diri mereka (Daulay, 2020: 3).

Menurut Arnet (dalam Nabilla Khanifa Salma dan Rachma Hasibuan, 2023: 1017), orang tua dengan gaya pengasuhan abai terhadap kebutuhan anak rendah akan respon dan tuntutan serta diakui menjadi gaya pengasuhan yang paling rendah dan merugikan dari gaya pengasuhan lainnya. Gaya pengasuhan ini dicirikan dengan ketidakpedulian orang tua terhadap kebutuhan dan perilaku anak.

Dengan demikian, pola asuh pengabaian dalam keluarga pedagang kaki lima menunjukkan minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak, termasuk dalam pendidikan keberagamaan. Kesibukan berdagang dan fokus pada pemenuhan kebutuhan ekonomi sering membuat orang tua kurang responsif terhadap kebutuhan spiritual anak. Akibatnya, anak tidak memperoleh bimbingan, keteladanan, maupun pembiasaan ibadah secara konsisten. Kondisi ini berdampak pada melemahnya kesadaran beragama, rendahnya disiplin ibadah, serta kurang berkembangnya nilai-nilai religius dalam diri anak. Pola asuh pengabaian ini menjadi yang paling merugikan karena anak tumbuh tanpa arahan dan pendampingan yang memadai dalam membentuk keberagamaan.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

a. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, adalah sebagai berikut:

- Kepribadian orang tua
- Pola asuh yang diterima orang tua
- Agama atau keyakinan
- Pengaruh lingkungan
- Pendidikan orang tua
- Usia orang tua
- Jenis kelamin.
- Kemampuan anak
- Kebudayaan.
- Status sosial dan ekonomi
- situasi

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dilihat dari sisi kejiwaan orang tua, diantaranya:

- Kelelahan bekerja
- Kebosanan
- Pengaruh didikan dari orang tua ketika kecil.
- Pengaruh lingkungan.

B. Pendidikan Keluarga

Pendidikan dalam keluarga merupakan Pendidikan pertama dan utama, dimana pendidik yang paling bertanggung

jawab terhadap perkembangan seorang anak adalah orang tua. Kaidah ini ditetapkan secara kodrati, karena mereka ditakdirkan menjadi orang tua anak yang dilahirkan. Oleh sebab itu di mana dan dalam keadaan bagaimanapun mereka harus menempati posisinya itu, yakni orang yang paling bertanggung jawab dalam mendidik anak (Besari, 2022: 167).

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang diterima anak sejak lahir. Keluarga menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, nilai moral, dan religiusitas anak. Dalam Islam, orang tua adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ، قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya, “Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda: 'Tidak ada manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian atau tauhid), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi” (HR. Bukhari dan Muslim).

Tidak ada panduan maupun aturan bahwa pendidikan keluarga memberikan isi atau kompetensi tertentu. Apa yang bisa ditulis adalah dari hasil pengamatan pada umumnya pada masyarakat Indonesia. Ketika seorang bayi dilahirkan menjadi tanggung jawab keluarga untuk menjaga dan melihara kesehatan agar bisa bertahan hidup dan bertumbuh. Di samping bertumbuh juga perlu

dididik agar berkembang sehingga mampu berinteraksi di dalam dan di luar keluarganya. Untuk bertumbuh dan berkembang keluarga tersebut perlu memberikan pendidikan. Secara naluriah dan instinktif pendidikan keluarga akan memberikan pelajaran tentang keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral, dan ketrampilan. Keyakinan agama adalah pendidikan tentang internalisasi nilai-nilai agama, keyakinan agama, tata cara beribadah dan perilaku sebagai umat beragama baik secara transenden maupun secara horizontal. Setiap keluarga atau orang tua pasti menginginkan anak keturunannya memiliki keyakinan agama yang sama dengan dirinya, bahkan kalau bisa mampu melebihi dalam hak iman dan ketaqwaanya. Nilai budaya berkaitan dengan nilai-nilai dan perilaku berbudaya sesuai dengan konteks sosial budaya di mana yang bersangkutan hidup, disertai dengan proyeksi seperti apa situasi zaman ketika anak-anaknya dewasa kelak. Demikian juga nilai moral adalah nilai-nilai yang bisa menjadikan seseorang berperilaku etis dan estetik, sesuai dengan konteks lingkungan fisik dan sosial di mana yang bersangkutan hidup. Sedangkan pelajaran keterampilan adalah yang terkait dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan hidup untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikis, dan sosial (Supriyono et al., 2021: 57).

Berikut beberapa penjelasan tentang isi pendidikan yang perlu dikembangkan dalam keluarga.

- a. Menanamkan Pendidikan Agama
 - b. Menanamkan Pendidikan Moral
 - c. Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keluarga
 - d. Mengembangkan Keterampilan Kerumahtanggaan
 - e. Menanamkan Keterampilan Okupasional dan Vokasional
- (Supriyono et al., 2021: 58).

Kemudian dalam hal Strategi pendidikan dalam keluarga tidaklah bisa disebut secara spesifik sebagai sebuah strategi tertentu. Setiap keluarga akan memiliki ciri khas-nya masing-masing, karena input (masukan) juga berbeda- beda sehingga akan berproses secara khusus, dan akan menghasilkan output (keluaran) yang spesifik juga. Berikut prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter.

- a. Berkelanjutan mengandung makna
- b. Melalui semua aktivitas dan interaksi dalam keluarga untuk pengembangan diri dan pengembangan budaya
- c. Kompetensi tidak diajarkan tapi dikembangkan melalui proses belajar berkelanjutan.
- d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan partisipatif.
- e. Keteladanan, dimana orangtua atau anggota keluarga yang lebih senior harus menunjukkan keteladanan yang mencerminkan nilai-nilai yang ingin dikembangkan

- f. Kesadaran sebagai proses pembelajaran. Pihak pendidik harus senantiasa menyadari bahwa setiap aktivitas dalam keluarga dilaksanakan melalui proses belajar setiap materi pelajaran atau kegiatan yang dirancang khusus untuk pendidikan. (Supriyono et al., 2021: 62).

Keluarga pedagang kaki lima seringkali harus menyeimbangkan peran mendidik anak dengan aktivitas mencari nafkah, yang berpotensi mempengaruhi intensitas pendidikan keagamaan di rumah.

C. Pedagang Kaki Lima

Menurut Nugroho dalam Saputra, (2014: 4). Pedagang Kaki Lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjual dagangan yang melakukan kegiatan komersial di atas daerah milik jalan (DMJ) yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Ada pendapat yang menggunakan istilah PKL untuk pedagang yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan demikian karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki).

Menurut Ardiyanto dkk., dalam Winardi, (2016: 38) mengemukakan bahwa istilah pedagang kaki lima berasal dari zaman Gubernur Rafles (awal abad XIX) yang dikonotasikan sebagai 5 feet yang berarti jalur bagi pejalan kaki di pinggir jalan

yang selebar lima kaki (1,5 meter) atau sebutan sekarang trotoar. Area tersebut lama kelamaan dipakai untuk area berjualan pedagang kecil, karena untuk memanfaatkan kesempatan bagi pejalan kaki yang kebetulan lewat. Sehingga pedagang yang menggunakan disebut sebagai pedagang kaki lima, baik secara menetap atau setengah menetap berstatus tidak resmi atau setengah resmi yang dilakukan pagi, siang, sore dan malam hari. Salah satu bentuk sektor ekonomi informal yang dikenal di kalangan masyarakat adalah kegiatan pedagang kaki lima. Hal ini disebabkan kebanyakan para pekerja sektor informal sebagian besar terjun dan menekuni bidang usaha.

PKL memiliki karakteristik pribadi wirausaha, antara lain mampu mencari Dan menangkap peluang usaha, memiliki keuletan, percaya diri dan kreatif, serta inovatif.

Adapun ciri-ciri pedagang kaki lima ialah :

- a. Kegiatan usaha, tidak terorganisir secara baik
- b. Tidak memiliki surat izin usaha
- c. Tidak teratur dalam kegiatan usaha, baik ditinjau dari tempat usaha maupun jam kerja.
- d. Bergerombol di trotoar, atau di tepi-tepi jalan protokol, di pusat- pusat dimana banyak orang ramai.
- e. Menjajakan barang dagangannya sambil berteriak, kadang-kadang berlari mendekati konsumen (Saputra Bayu, 2014: 5).

Terdapat penelitian sebelumnya oleh Satarrudin dkk., (2020: 168). Bahwa sebagian besar atau 75 % pedagang kaki lima yang berjualan di kota Mataram membuka usahanya di atas trotoar dan badan jalan tempat pejalan kaki, yang menggunakan halaman/emperan toko sebanyak 20 %, dan sisanya membuka usaha di halaman rumah. Sebagian besar produk yang dijual adalah makanan matang siap saji (42 %), makanan belum diproses (23 %) dan 35 % produk bukan makanan. Sedangkan dari pendapatan yang diterima pedagang kaki lima sebulan jika dikaitkan dengan standar Kebutuhan Hidup Layak bagi pekerja/pedagang, dimana 62,4 % kehidupan pedagang kaki lima sudah memenuhi standar KHL sedangkan sisanya 37,6 % masih belum memenuhi KHL, hal ini dikarenakan jumlah tanggungan keluarga yang banyak yaitu antara 4 sampai dengan 5 orang. Bagi pengguna jalan atau pejalan kaki dan kendaraan bermotor pada jalur pendestrian (pedestrian ways) dari 18 responden sebanyak 38 % menyatakan terganggu dengan adanya aktivitas pedagang kaki lima, sedangkan 46 % responden menyatakan tidak terganggu dan 16 % mengatakan agak terganggu.

Sebagai bagian dari sektor informal pedagang kaki lima di Kota Mataram dalam hal ini pedagang makanan dan minuman juga memiliki ciri-ciri sektor informal, sebab jika dilihat dari kegiatan usahanya maka pedagang tersebut tidak terikat waktu se-

hingga usaha tersebut dapat dijalankan setiap hari dan dapat dilakukan dengan dibantu oleh anggota keluarganya (Sataruddin et al., 2020: 171). Keluarga pedagang kaki lima adalah keluarga yang mencari nafkah melalui kegiatan perdagangan informal di ruang-ruang publik seperti trotoar, pasar, dan pinggir jalan. Karakteristik mereka antara lain:

- a. Mobilitas kerja tinggi
- b. Waktu berkumpul dengan keluarga terbatas
- c. Ketergantungan ekonomi pada usaha harian

Kondisi ini bisa berdampak pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan keagamaan anak, baik dari segi waktu, pengawasan, maupun dukungan emosional.

Sebagian besar dari mereka sering melebihi jam kerja standar yang ditetapkan pemerintah untuk pekerja formal dan menghabiskan lebih dari delapan jam per hari di pekerjaan tersebut. Alasan utama jam kerja yang panjang adalah ketidakpastian pendapatan dan keinginan untuk memperoleh penghasilan yang lebih banyak untuk membiayai kehidupan keluarga mereka.

Pekerjaan di sektor informal seperti pedagang makanan kaki lima merupakan pekerjaan yang sulit untuk dijalankan. Hal ini ditandai dengan hari kerja yang sangat panjang untuk pekerjaan tersebut. Sebagai contoh, di Phnom Penh, Kamboja, pedagang perempuan harus bekerja 8 - 13 jam sehari dan dan

kebanyakan dari mereka harus menyeimbangkan jam kerja panjang mereka dengan tanggung jawab rumah tangga lainnya (ILO, 2016). Hal ini juga dikuatkan oleh sebuah penelitian terhadap 294 responden memperlihatkan bahwa 68 persen pedagang perempuan di Maiduguri, Nigeria, melaporkan bahwa mereka bekerja rata-rata antara 8 hingga 11 jam sehari (WFP, 2017).

D. Keberagamaan Anak

Dalam kamus besar bahasa indonesi kata beragama /ber·a·ga·ma/ yaitu memiliki makna a) menganut (memeluk) agama, b) beribadat, taat kpd agama; baik hidupnya (menurut agama), c) cak sangat memuja-muja; gemar sekali pd; dan makna keberagamaan /ke·ber·a·ga·ma·an/ yang berarti perihal beragama. kata-kata yang mendapat imbuhan ke-dan-an mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti kebekuan (keadaan membeku), kebesaran (keadaan membesar), kerajinan, kepekaan, kejujuran dan lain-lain.(Haris, 2017: 529)

Sikap dan amalan setiap penganut agama adalah wujud keberagamaan, yang menggambarkan sifat dan tingkat keyakinan, pemahaman dan kesetiaan mereka terhadap agamanya masing-masing. Justru itu, bila ada penganut agama yang tampak berprilaku baik, belum tentu, agamanya benar dan baik. Sebaliknya, bila

ada penganut agama yang berperilaku tidak baik, juga tidak berarti bahwa agama yang dianutnya pasti salah (Haris, 2017: 532)

.Menurut Mukti Ali dalam Hayana, (2018:201) pengertian dan definisi dari kata agama didasarkan kepada tiga alasan. Pertama, bahwa pengalaman agama adalah soal batini, subjektif, dan sangat individualis sifatnya. Kedua, barangkali tidak ada orang yang begitu bersemangat dan emosional dari yang membicarakan agama. Ketiga, konsepsi tentang agama dipengaruhi oleh tujuan dari orang yang memberikan definisi tersebut.

Religiusitas bersifat kultural dan spiritual bersifat individual. Religiusitas bersifat metafora, literatur, dan historis. Agama bersifat tetap namun spiritual bersifat proses. Pada intinya religiusitas berawal dari sesuatu yang konservatif adapun spiritual berawal dari progressifitas yang bersifat humanis (Rusydi, 2012: 30).

Menurutnya Membahas religiusitas anak berarti berbicara mengenai religiusitas anak sebagai hasil pembelajaran. Berikut ini akan dikemukakan mengenai hasil belajar siswa yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yakni religiusitas (keberagamaan) siswa.

E. Implikasi Pola Asuh terhadap Keberagamaan Anak

1. Hubungan Pola Asuh dengan Kecenderungan Religiusitas Anak

- a. Pola asuh demokratis → anak lebih terbuka, patuh secara sadar anak menjadi manusia yang maksimal dalam perkembangan belajar aspek spiritual seperti belajar memiliki aqidah Islam yang lurus, melatih diri melakukan ibadah dengan benar, berusaha memiliki kepribadian yang mulia (Nufus dan Adu, 2015: 113). menjadi baik dan taat dalam beribadah adalah keharusan sebelum membuat anak menjadi taat beribadah (Nufus dan Adu, 2015:138). Jika yang dipilih adalah pola asuh bertipe demokrasi atau authoritative dan berlandaskan nilai-nilai Islam maka anak akan memiliki pribadi yang menyenangkan, taat pada nilai dan senang melakukan ibadah dan hal-hal baik (Nufus dan Adu, 2015: 156).
- b. Pola asuh permisif → anak cenderung tidak disiplin beragama orang tua tipe penelantar asik dengan aktivitas diri sendiri tanpa memperhatikan anak- anaknya apalagi ikut terlibat dengan aktivitas anak- anaknya. Akibatnya anak dalam asuhan tipe orang tua seperti ini menjadi anak yang arogan, susah diatur, tidak disiplin dan semaunya sendiri (Nufus dan Adu, 2015: 21).

- c. Pola asuh otoriter → bisa religius namun kaku/terpaksa, Pola asuh otoriter menghasilkan anak yang memiliki karakter penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri (Nufus dan Adu, 2015: 29). Orang tua yang cenderung otoriter (authoritarian parenting), dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung cemas, takut dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasi (Nufus dan Adu, 2015: 68).
- d. Pola asuh abai → orang tua yang cenderung melepas keinginan, anak (neglectful parenting) akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk perilaku anak yang egois dan dominan (Nufus dan Adu, 2015: 68).

2. Dampak Kurangnya Pendidikan Agama di Keluarga

Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam kehidupannya. Lain halnya dengan orang yang pada waktu kecilnya mempunyai pengalaman-pengalaman agama,

misalnya ibu dan bapaknya orang tahu beragama, lingkungan sosial, kawan- kawannya juga hidup menjalankan agama, dan ditambah pula pendidikan agama secara sengaja di rumah, sekolah dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama (Davidman et al., 2022: 22).

Perkembangan agama pada anak sangat ditentukan oleh binaan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan yang pertama (masa anak) 0-12 tahun. Seorang anak yang pada masa itu tidak mendapat didikan agama dan tidak pula mempunyai pengalaman keagamaan, maka nanti setelah dewasa akan cenderung kepada sikap negatif terhadap agama (Davidman et al., 2022: 23)

- a. Anak kurang mengenal nilai-nilai Islam
- b. Ketergantungan pada lembaga luar seperti sekolah atau pesantren
- c. Potensi krisis identitas dan nilai

Ini menjadi Saran dari, fenomena temuan peneliti sebelumnya sangat tampak jelas bagaimana kehidupan masyarakat seperti kampung Jua kecamatan Lubuk Begalung

Kota Padang, banyaknya orang tua yang beranggapan Pendidikan Agama Islam hanya sekedar pandai mengaji saja, akan tetapi orang tua tidak memahami bahwasanya Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh dalam tatanan perilaku masyarakat di dunia. Oleh karena itulah banyaknya anak-anak yang tidak mengenal Pendidikan Agama Islam. Ada yang mengenal tapi tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka sering anak-anak tersebut tawuran disana. Maka bagi orang tua harusnya membatasi sikap-sikap anak yang tidak baik tersebut dengan memberikan Pendidikan Agama Islam (S dan Gusmaneli, 2023: 1585)

3. Peran Dukungan Sosial & Lingkungan

- a. Keikutsertaan anak dalam TPA, masjid, atau komunitas religius

Pola asuh pembiasaan yang dilakukan oleh salah satu orang tua di dilakukan sedini mungkin dan disesuaikan dengan usia anak. Cara orang tua menerapkan disiplin bangun pagi kepada kedua anak mereka berbeda-beda. Terhadap anak yang usianya lebih kecil orang tua menggunakan pola asuh pembiasaan dengan cara demokrasi, sedangkan terhadap anak yang usianya lebih besar lebih ditekankan pembiasaan dengan cara otoriter. Selain mengajarkan pembiasaan pada aktivitas

sehari-hari, Orang Tua di juga menanamkan pembiasaan yang sesuai dengan ajaran agama. Mengajak anak ikut serta dalam aktivitas keagamaan merupakan salah satu pembiasaan yang baik. Orang tua merupakan cermin yang baik bagi seorang anak. Sebelum memberikan contoh dalam persembahyangan bisa disertai dengan memperkenalkan sarana- sarana yang digunakan dalam persembahyangan (Subagia 2021: 44). Contoh pembiasaan yang diajarkan oleh orang tua seperti berangkat ke masjid untuk berjamaah bersama, dalam TPA, masjid, atau komunitas religius.

4. Pengaruh teman sebaya

Dengan membiasakan anak untuk bergaul dan bertemu dengan teman sebaya diharapkan anak bisa menjadi lebih komunikatif dan percaya diri serta bisa berinteraksi dengan baik terhadap orang lain (Subagia, 2021: 83).

Berdasarkan interaksi sosial anak yang mulai berkembang, anak mulai mengenal kelompok teman sebaya, pada masa ini anak mulai mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain melalui berbagai cara oleh karena itu terbentuklah jenis status dari teman sebaya itu sendiri, jenis status teman sebaya antara lain, yaitu: (a) Anak Populer (b) Anak Biasa (c) Anak yang Terabaikan (d) Anak yang Ditolak

(e) Anak yang Kontroversial Anak. Berdasarkan kelima jenis status teman sebaya tersebut, anak mulai mengembangkan pola pikir untuk beradaptasi dan dapat diterima di lingkungan mereka. Anak yang termasuk dalam tiap-tiap kategori jenis status teman sebaya memiliki latar belakang perkembangan sosial yang berbeda-beda. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman(Nufus dan Adu, 2015: 69).